

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan korporasi mereka masing-masing. Secara umum, ada 3 hal tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan kedua, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.¹

Berbicara mengenai nilai perusahaan, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.²

Naik turunnya harga saham di pasar modal merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas, mengingat kita berarti sedang melihat nilai perusahaan juga. Pada 2013 lalu, penutupan harga saham di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hasilnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat rapor merah

¹Agus Harjito dan Martono, "Manajemen Keuangan" dalam Rika Susanti, *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan*, (Semarang: Skripsi. Universitas Diponegoro)

²Sujoko dan Soebiantoro dalam Vincentius Randy dan Juniarti, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di BEI 2007-2011", *Business Accounting Review*: Vol. 1 No. 2, 2013

alias tak menggembirakan. Pada penutupan perdagangan di penghujung tahun itu, IHSG minus 0,98% atau terperosok 42,51 poin.

Tercatat di papan bursa, di hari terakhir perdagangan 2013, IHSG bertengger di posisi 4.274,18 turun dibandingkan akhir tahun lalu yang ada di posisi 4.316,69. Walaupun IHSG secara keseluruhan turun, namun masih ada sejumlah saham yang berhasil bergerak positif sepanjang 2013. 10 Saham LQ 45 yang masuk daftar *top gainers* berasal dari saham sektor konstruksi, produk konsumen, perkebunan dan properti. Bisa dibayangkan, tak ada saham sektor keuangan dan pertambangan yang masuk dalam daftar 10 saham *top gainers* di 2013. Sementara itu, saham sektor keuangan dan pertambangan lebih banyak mengisi daftar 10 saham *top losers* di 2013.³

GambarI.1

Top Losers 10 Saham LQ 45 di 2013

| Nomor | Nama Saham | Persentase Turun | Last Price |
|-------|---------------------------------------|------------------|------------|
| 1 | PT Harum Energy Tbk (HRUM) | - 54,17% | Rp 2.750 |
| 2 | PT Bumi Resources Tbk (BUMI) | - 49,15% | Rp 300 |
| 3 | PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) | - 48,15% | Rp 560 |
| 4 | PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) | - 40,00% | Rp 870 |
| 5 | . PT MNC Investama Tbk (BHIT) | - 37,04% | Rp 340 |
| 6 | PT Bank Danamon Tbk (BMDN) | - 33,19% | Rp 3.775 |
| 7 | PT Tambang Batubara Tbk (PTBA) | - 32,45% | Rp 10.200 |
| 8 | PT Adaro Energy Tbk (ADRO) | - 31,45% | Rp 1.090 |
| 9 | PT Indo Tambangraya Tbk (ITMG) | - 31,41% | Rp 28.500 |
| 10 | PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) | - 28,33% | Rp 430 |

Sumber: Fokus.Kontan.id⁴

³Asnil Bambang Amri dkk, "Saatnya menakar peruntungan saham di 2014", Fokus Kontan, diakses dari <http://fokus.kontan.co.id/news/saatnya-menakar-peruntungan-saham-di-2014> pada tanggal 1 Maret 2014 pukul 12.46

⁴Ibid

Harga sejumlah saham unggulan yang rontok di tahun ini turut andil menurunkan IHSG. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), saham unggulan penggerak indeks (*laggard stock*) di tahun ini didominasi saham sektor pertambangan, semen dan telekomunikasi.

Ambil contoh, saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang turun hingga 50,8% sejak akhir tahun 2012 hingga kemarin. Saham ini telah mengoreksi 8,1 poin terhadap IHSG.

Beberapa saham emiten tambang lain yang punya performa negatif di tahun ini adalah saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (IMTG), PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA).⁵

Analisis pasar saham Indonesia, Reza Priyambada menilai investor pasar modal kurang mengapresiasi saham sektor pertambangan di sepanjang kuartal pertama 2013. Ia mengatakan,

“Persepsi investor terhadap saham sektor pertambangan masih negatif, itu yang menyebabkan saham sektor pertambangan masih dalam tren penurunan. Kondisi itu, menjadi penahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa efek Indonesia (BEI). Dalam data BEI sepanjang kuartal I 2013 indeks pertambangan mengalami tekanan sebesar 4,78 persen,”⁶

Menurut Reza Priyambada, rencana pemerintah untuk menerapkan aturan pelarangan ekspor batubara berkalori rendah, menjadi salah satu pemicu investor menjual saham-saham pertambangan produsen batubara.⁷

⁵Narita Indrastiti, “*Tahun ini jeblok, tahun depan bisa bangkit lagi*”, Kontan.co.id, diakses dari <https://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=8d31025c-621d-11e3-bba3-240a641bfc1f> pada tanggal 1 Maret 2014 pukul 23.35

⁶“*Saham Sektor Pertambangan Dijauhi Investor*”, Info Pertambangan, diakses dari <http://info-pertambangan.blogspot.com/2013/04/saham-sektor-pertambangan-dijauhi.html> pada tanggal 2 Maret 2014 pukul 0.29

⁷ *Ibid*

Nilai saham yang mengalami degradasi tersebut pasti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurunnya nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari faktor keuangan misalnya, pertama, ada kebijakan dividen. Kedua, keputusan investasi. Ketiga, *leverage* perusahaan. Sedangkan dari nonkeuangan ada *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

Faktor keuangan pertama, kebijakan dividen. Kebijakan dividen menyangkut seberapa besar laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Pembagian dividen sangat bergantung dari jumlah laba yang diraih oleh perusahaan. Semakin tinggi labanya, kemungkinan pembayaran dividen akan terjadi mengingat dividen tidak setiap tahun dibagikan.

Namun, emiten maskapai penerbangan milik negara, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) belum akan membagikan dividen dari laba bersih tahun anggaran 2012 sebesar USD 144,5 juta. Direktur Utama GIAA, Emirsyah Satar, pembagian dividen akan dilakukan setelah utang lunas. Kalau ada kelebihan uang banyak setelah ke kreditur telah terpenuhi, baru bisa bayar dividen. Setelah melantai di bursa pembayaran ke kreditur telah ada ketentuannya.⁸

Selain itu, pada RUPS dibahas masalah beban utang yang masih dimiliki Garuda. Dividen menunggu hasil hitungan utang yang masih

⁸Sugeng Riyadi, “*Fokus Lunasi Utang Perseroan, Garuda Indonesia Tunda Pembagian Dividen*” Financeroll.co.id, diakses dari <http://financeroll.co.id/news/fokus-lunasi-utang-perseroan-garuda-indonesia-tunda-pembagian-dividen/> pada tanggal 4 Maret 2014 pukul 23.11

menjadi beban perseroan. Perseroan pada akhir 2012 meraih laba bersih USD 144,5 juta. Laba tersebut mengalami peningkatan 100% dari tahun sebelumnya. Menutup tahun 2012 dengan laba komprehensif meningkat 100%. Dari USD 72,7 juta pada 2011 menjadi USD 145,5 juta pada 2012.⁹

Pada Agustus 2013, saham Garuda sempat tersingkir dari jajaran LQ 45. Bos Garuda Emirsyah Satar mengatakan, "Karena trading rendah dalam 2 minggu belakangan. Transaksi frekuensi sahamnya menjelang Lebaran rendah. Itu masih diteliti," jelas Emir.¹⁰

Harga saham PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) hingga saat ini masih berada di bawah harga penawaran perdana (IPO). Ada dua hal yang menyebabkan saham maskapai pelat merah tersebut belum menembus level awalnya.

Analisis Universal Broker Indonesia Satrio Utomo mengatakan, harga IPO saham Garuda Indonesia sebesar Rp 750 per lembar saham. Hingga saat ini, saham GIAA hanya diperdagangkan di bawah level tersebut. Dalam enam bulan terakhir, harga saham GIAA tertinggi hanya di level Rp 680 per lembar saham. Nilai tersebut terjadi pada 28 Maret 2013.¹¹

"Alasannya, harga IPO saham GIAA kemahalan. Selain itu kinerjanya juga belum memuaskan," kata Satrio kepada *Kompas.com* di Jakarta.

⁹*Ibid.*

¹⁰Dtf, "Saham Garuda Tersingkir Dari LQ45", Medanbisnisdaily.com, diakses dari http://medanbisnisdaily.com/news/read/2013/08/16/45441/saham_garuda_tersingkir_dari_lq45/#.U171R1WSwRo pada tanggal 29 April 2014 pukul 6.38

¹¹Didik Purwanto, "Dua Alasan Harga Saham Garuda Indonesia Stagnan", Kompas.com, diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/06/08/13553591/Dua.Alasan.Harga.Saham.Garuda.Indonesia.Stagnan> pada tanggal 29 April 2014 pukul 6.52

Keputusan penundaan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) untuk tidak membagikan dividen berdampak pada penurunan harga saham serta pandangan investor untuk menginvestasikan dananya disana. Hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Faktor kedua adalah keputusan investasi. Isu mengenai rencana akuisisi PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) oleh Pertamina, ternyata mendapat respon negatif dari para investor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut terlihat dari pergerakan harga saham PGN yang terus menurun setelah isu tersebut muncul ke publik.¹² Sejak awal pekan ini, harga saham PGN sudah turun hingga 5 persen dari Rp4.925 (18/11/2013) menjadi Rp4.675 per saham (21/11/2013).

Sejumlah analisis di pasar modal menilai penurunan saham PGN tersebut terjadi akibat sentimen negatif terkait rencana akuisisi perusahaan oleh Pertamina. Selain akan menciptakan ketidakpastian, rencana ini juga sangat tidak produktif bagi PGN yang kini memiliki bisnis dengan pertumbuhan yang baik dan berkelanjutan.

Analisis Capital Bridge Haryajid Ramelan mengatakan,

"Reputasi PGN sebagai perusahaan yang menjunjung tinggi GCG akan ikut terpengaruh jika Pertamina masuk ke PGN. Penurunan harga saham PGN sejak awal pekan ini, menjadi indikasi pasar menolak rencana akuisisi Pertamina," ujar Haryajid, Kamis (21/11) dalam keterangan tertulisnya.¹³

¹²Hendra Gunawan, "Isu Merger Membuat Saham PGN Jatuh", *Tribunnews.com*, diakses dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/11/21/isu-merger-membuat-saham-pgn-jatuh> pada tanggal 29 April 2014 pukul 5.26

¹³*Ibid*

Rencana akuisisi termasuk salah satu cara keputusan investasi bagi perusahaan. Pada PGN, rencana tersebut langsung direspon negatif oleh pasar yang berdampak langsung pada menurunnya harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi mempengaruhi harga saham, yang juga akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah *leverage* perusahaan. *Leverage* atau rasio utang berpengaruh pada nilai perusahaan. Tingginya rasio utang perusahaan bisa memperlambat kinerja perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan.

Menteri Keuangan RI, Agus Martowardojo, meminta kalangan pebisnis nasional agar berhati-hati terhadap rasio utang masing-masing perusahaan. Kekhawatiran akan besarnya rasio utang swasta ini disampaikan dalam perhelatan *Annual Report Award*,

"Kalau tak perlu utang, jangan utang. Kalau perlu utang, jaga prinsip kehati-hatian. Jangan meminjam valas kalau pendapatan rupiah, pinjam *short term* untuk investasi *long term*. Tolong dikelola dengan baik," ucap Agus di depan para pebisnis yang menjadi peserta *Annual Report Award*, Selasa malam, 19 September 2012.¹⁴

Beberapa perusahaan menggunakan utang sebagai aliran dana segar bagi perusahaan mereka. Tidak sedikit yang justru terbelit utang, seperti yang dikhawatirkan oleh Agus Martowardojo. Salah satunya adalah PT. Bumi Resources TBK (BUMI).

Salah satu pemegang saham BUMI yakni Lo Kheng Hong mengaku tak berharap banyak dengan kondisi kinerja perusahaan tambang milik Aburizal Bakrie itu. Seperti diketahui hingga kuartal III/2013

¹⁴Martha Thertina, "Menkeu Ingatkan Pebisnis Waspadai Rasio Utang", Tempo.co, diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/19/090430433/Menkeu-Ingatkan-Pebisnis-Waspadai-Rasio-Utang> pada tanggal 21 April 2014

perusahaan masih mencatat kerugian sebesar USD 377,5 juta atau sekitar Rp 4,59 triliun.¹⁵

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengaku harus memeras otak untuk mengurangi utang-utangnya. Saat ini opsi untuk mencari utang baru sudah terbatas. Hal itu dikemukakan oleh Direktur Utama BUMI Ari Hudaya setelah perseroan gagal menggelar rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) karena tidak kuorum.

"Beban utang kita tinggi. Ini *challenge* buat saya, bagaimana caranya mengurangi utang. Ke mana saya harus cari utang? Sekarang dolar naik terus. (Pinjam) ke bank, ke dana syariah susah. Bank sudah tidak mungkin," katanya memberi penjelasan kepada investor di Balai Kartini, Jakarta, Jumat (20/12/2013)."¹⁶

Meski pernah merajai lantai bursa pada periode 2007-2008, kinerja saham-saham emiten Grup Bakrie kini melorot. Bahkan beberapa di antaranya diperdagangkan di level harga terendah dan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda aktivitas. Pada penutupan perdagangan Selasa (17/9), saham emiten berkode BUMI tersebut ditutup pada harga Rp 455 per saham, naik 20 poin dari hari sebelumnya. Namun jika dibandingkan harga pada awal tahun, harga saham BUMI sudah turun 23 persen.¹⁷

Kinerja saham BUMI erat dengan harga komoditas di pasar internasional. Ketika harga batubara mencapai harga tertinggi pada Juni

¹⁵Novita Intan Sari, "Perusahaan Bakrie terbelit utang, pemegang saham pasrah", Merdeka.com, diakses dari <http://m.merdeka.com/uang/perusahaan-bakrie-terbelit-utang-pemegang-saham-pasrah.html> pada tanggal 21 April 2014

¹⁶Dewi Rachmat Kusuma, "Perusahaan Tambang Bakrie Kebingungan Cari Utang untuk Bayar Utang", Finance.detik.com, diakses dari <http://finance.detik.com/read/2013/12/20/162931/2447983/6/1/perusahaan-tambang-bakrie-kebingungan-cari-utang-untuk-bayar-utang> pada tanggal 21 April 2014

¹⁷Agung Samosir, "Bagaimana Kabar Saham-Saham Grup Bakrie?", Katadata.co.id, diakses dari <http://www.katadata.co.id/1/1/news/bagaimana-kabar-saham-saham-grup-bakrie/516/> pada tanggal 29 April 2014 pukul 5.38

2008 senilai US\$ 173 per metrik ton, saham BUMI meroket hingga Rp 8.550 per saham. Namun seiring dengan penurunan harga batubara, saham BUMI pun ikut melorot. Bahkan sejak pertengahan Agustus tahun lalu harga saham BUMI tidak pernah tembus level Rp 1.000.

Selain faktor harga komoditas, kinerja BUMI juga dipengaruhi besaran utangnya. Pada kuartal I-2013, rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) perseroan tercatat sebesar 1.532 persen. Padahal, emiten batubara lainnya, seperti PT Adaro Energy Tbk dan PT Bayan Resources Group Tbk rasionya masing-masing hanya 77 persen dan 88 persen.

Dalam laporan keuangan kuartal I-2013 PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS), anak perusahaan BUMI, disebutkan utang perseroan kepada Credit Suisse AG, Cabang Singapura senilai US\$ 316 juta dan US\$ 100 juta akan jatuh tempo pada 18 dan 19 September 2013.

Rasio utang atau leverage yang tinggi seperti PT Bumi di atas memengaruhi pada turunnya harga saham mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio utang atau leverage perusahaan memengaruhi harga saham dan menurunkan nilai perusahaan.

Faktor non keuangan pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

GCG (*Good Corporate Governance*) menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah “untuk menciptakan nilai tambah bagi semua

pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).”¹⁸ GCG juga berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.¹⁹

GCG menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi stakeholder dan meningkatkan efisiensi bagi perusahaan.²⁰

Di Indonesia, penerapan GCG bukan suatu hal yang baru lagi. Belajar dari pengalaman Amerika Serikat yang harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* sebagai akibat *market crash* pada tahun 1929. *Corporate governance* yang buruk disinyalir sebagai salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang dimulai tahun 1997 yang efeknya masih terasa hingga saat ini.²¹

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat pada saat ini juga ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG, beberapa kasus skandal keuangan seperti Enron Corp., Worldcom, Xerox dan lainnya melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG.²²

Di era tahun 1990-an, ada beberapa perusahaan besar yang juga mengalami *lack of good corporate governance*. Sebut saja, *collapse*-nya BCCI (*Bank of Credit and Commerce International*) di tahun 1983,

¹⁸Forum for Corporate Governance in Indonesia dalam Rika Susanti, *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan*, (Semarang: Skripsi. Universitas Diponegoro)

¹⁹Emirzon 2007 dalam Vincentius Randy dan Juniarti, “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di BEI 2007-2011”, *Business Accounting Review*: Vol. 1 No. 2, 2013

²⁰Nuswandari 2009 dalam Vincentius Randy dan Juniarti, “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar di BEI 2007-2011”, *Business Accounting Review*: Vol. 1 No. 2, 2013

²¹BPKP, diakses dari <http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/Good-Corporate.bpkp> pada tanggal 2 Maret 2014 pukul 1.08

²²Ibid

Maxwell Group di tahun 1986, Savings & Loans Debacle di Amerika Serikat pada tahun 1988, bangkrutnya Bank Barings di 1995, dan krisis ekonomi di Asia Timur dan Tenggara di era 1997.²³

Untuk menghindari kejatuhan yang sama, banyak pihak yang melakukan riset mengenai GCG. Salah satunya adalah *Asian Corporate Governance Association (ACGA)* dan *CLSA Asia-Pacific Markets* dalam *CG Watch 2012*. *Asian Corporate Governance Association (ACGA)* dan *CLSA Asia-Pacific Markets* mensurvei perusahaan-perusahaan besar yang mempunyai kapitalisasi pasar di atas 10 juta US Dollar atau lebih, di regional Asia Pasifik. Hasilnya adalah,

Gambar I.2²⁴

Top 40 Large Cap Firms in Governance

| | | | | | |
|----|---------------------|-----------|----|---------------------|-----------|
| 1 | TSMC | Taiwan | 21 | Sun Art | China |
| 2 | Newcrest | Australia | 22 | Swire Pacific | Hong Kong |
| 3 | Brambles | Australia | 23 | Shinhan | Korea |
| 4 | Tokyo Gas | Japan | 24 | Canon | Japan |
| 5 | BHP Billiton | Australia | 25 | Mitsubishi Corp | Japan |
| 6 | Public Bank | Malaysia | 26 | Mitsui | Japan |
| 7 | HSBC | Hong Kong | 27 | Astra International | Indonesia |
| 8 | Standard Chartered | Hong Kong | 28 | HUL | India |
| 9 | OCBC | Singapore | 29 | Want Want | China |
| 10 | Mitsubishi Electric | Japan | 30 | Toshiba | Japan |
| 11 | Singapore Airlines | Singapore | 31 | NHN | Korea |
| 12 | Hang Seng Bank | Hong Kong | 32 | SingTel | Singapore |
| 13 | UOB | Singapore | 33 | Nintendo | Japan |
| 14 | Nippon Steel | Japan | 34 | CLP | Hong Kong |
| 15 | AIS | Thailand | 35 | Wipro | India |
| 16 | Vanke | China | 36 | Tingyi | China |
| 17 | Infosys | India | 37 | Fortescue | Australia |
| 18 | Shin-Etsu Chemical | Japan | 38 | Nikon | Japan |
| 19 | Keppel Corp | Singapore | 39 | Marubeni | Japan |
| 20 | Belle International | China | 40 | Panasonic | Japan |

Source: CLSA Asia-Pacific Markets

²³Sofyan Djalil & Partners, Presentasi Pentingnya Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia, 2002

²⁴Cesar Bacani, "Corporate Governance: Who Is the Best in Asia?" CFOinnovation, diakses dari <http://www.cfoinnovation.com/content/corporate-governance-who-best-asia?page=0%2C0> pada tanggal 3 Maret 2014 pukul 11.12

Hanya 1 buah perusahaan yakni Astra International yang masuk dalam jajaran perusahaan se-Asia Pasifik dalam kategori *Best Asia Corporate Governance*. Sangat disayangkan mengingat Indonesia memiliki banyak sekali perusahaan yang kinerjanya di dalam negeri dikategorikan baik bahkan sukses, tapi kehilangan digdayanya di luar negeri.

Di kesempatan lain saat *launching* peta GCG guna memiliki standar baku khusus tentang *Good Corporate Governance* di Indonesia, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Ito Warsito mengatakan,

“Selama ini, Indonesia memiliki peringkat GCG paling rendah di antara 11 negara ASEAN lainnya.”²⁵

Fakta-fakta di atas menjadi landasan fundamental bahwa Indonesia membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik agar bisa bersaing dengan perusahaan internasional lainnya, yang akan berimbas pada naiknya nilai perusahaan di mata investor.

Ketika banyak perusahaan berlomba-lomba menjadi maju, hal sebaliknya justru terjadi pada lingkungan sekitar kita. Kelestarian lingkungan menjadi hal yang dipertaruhkan demi kesuksesan perusahaan semata. Eksploitasi besar-besaran perusahaan harus dibayar mahal dengan kerusakan ekosistem. Khususnya, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Program pemberdayaan dan pemeliharaan lingkungan dan masyarakat sangat penting untuk perusahaan tambang. Namun masih sedikit perusahaan

²⁵ Fathan Qorib, “*OJK Siapkan 33 Aturan Good Corporate Governance*” Hukum Online, diakses dari <http://www.hukumonline.com/berita/baca/t52f1096b2e645/ojk-siapkan-33-aturan-igood-corporate-governance-i> pada tanggal 3 Maret 2014 pukul 14.36

tambang di Indonesia yang sadar dan serius melakukan program tanggung jawab sosial (CSR).

Aktivis dari Lingkar Studi CSR Jalal menjelaskan, dari ribuan perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia, hanya sekitar 10 perusahaan yang secara serius dan berkelanjutan menjalankan program CSR. "Jumlah perusahaan tambang di Indonesia banyak sekali, mungkin ribuan tetapi yang memiliki kesadaran yang memadai sampai 10, kalau perusahaan tambang yang legal," ungkap Jalal.²⁶

Ia menambahkan,

“Perusahaan tambang di Indonesia yang kebanyakan adalah perusahaan kecil dan sedang. Kepedulian mereka akan lingkungan khususnya dalam menjalankan program CSR sangat rendah. Sudah sangat jelas, kalau perusahaan kecil dan sedang itu kepedulian lingkungannya sangat rendah karena mereka mau beroperasinya dalam jangka pendek dan ambil sumber daya langsung pergi. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar tidak bisa melakukan itu karena investasi mereka dalam jumlah besar dan dalam jangka panjang. Mereka tidak akan memperoleh dukungan dari masyarakat untuk beroperasi dalam jangka panjang,” sambungnya.

Padahal pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* adalah tren baru bagi para pelaku bisnis. Mereka seharusnya menyadari bahwa pembangunan sebuah bisnis harus berlandaskan 3P, yakni *People* (masyarakat), *Profit* (keuntungan), dan *Planet* (lingkungan). Menurut Kusumadilaga, saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam aspek keuangan saja, namun sudah berpindah pada *triple bottom lines* yang mencakup aspek keuangan, sosial dan lingkungan seperti 3P di atas.²⁷

²⁶ Feby Dwi Sutianto, “Ribuan Perusahaan Tambang di RI Hanya 10 yang Jalankan CSR” Detik.com, diakses dari <http://finance.detik.com/read/2012/07/14/154959/1965426/4/ribuan-perusahaan-tambang-di-ri-hanya-10-yang-jalankan-csr> pada tanggal 25 Juni 2014 pukul 23.57

²⁷ Katiya Nahda dan D. Agus Harjito, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Kartika Surabaya: December Edition Vol. 5 No. 2

B. Identifikasi Masalah

Melihat fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pembagian dividen yang ditunda
2. Kesalahan perusahaan dalam menginvestasikan laba atau modal yang dimiliki
3. Tingginya rasio utang atau leverage perusahaan
4. Tata kelola perusahaan yang buruk
5. Kurangnya kesadaran pelaku usaha akan kelestarian lingkungan

C. Pembatasan Masalah

Penurunan nilai perusahaan disebabkan oleh faktor keuangan dan nonkeuangan. Penulis tertarik untuk meneliti penurunan nilai perusahaan dari sisi nonkeuangan. Maka, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) dan *Corporate Social Responsibility* (Pengungkapan CSR) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

D. Perumusan Masalah

Melihat dari pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* memiliki hubungan dengan Firm Value (Nilai Perusahaan)?

2. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan dengan Firm Value (Nilai Perusahaan)?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan dengan Firm Value (Nilai Perusahaan)?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian perusahaan dan menambah wawasan dalam hal *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*

2. Manfaat Praktis

Bisa dijadikan bahan pertimbangan serta masukan untuk membantu pihak perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang memiliki *Good Corporate Governance*, serta dalam menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan